

B A B II

STUDI TEORITIS TENTANG PENGARUH ULAMA TERHADAP ETOS KERJA

A. ARTI DAN DEFINISI DAKWAH

Dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti mengajak atau mendorong kesuatu tujuan. Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari kata da'a (دَعَا) yad'u (يَدْعُو) da'watan (دَعْوَةٌ) yang berarti memanggil mengundang.²⁶ Jadi dakwah itu adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan, agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang.²⁷

Sedangkan Syekh Ali Mahfudh²⁸ mendefinisikan dakwah sebagai berikut :

حث الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف والنهي عن
المنكر ليخوزوا بسعادة العاجل والا جال

²⁶Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir-Kamus Arab Indonesia, Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, 1984, hal. 438.

²⁷Barmawi Umary, Azaz-azaz Ilmu Dakwah, Ramadhan, 1987, hal. 52.

²⁸Syekh Ali Mahfudh, Hidayatul Mursyidin, Qairo, 1952, hal. 17.

"Mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat".

Sementara itu A. Syamsuri Siddiq²⁹ mendefinisikan dakwah sebagai berikut :

"Segala sesuatu dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung atau tidak langsung ditujukan kepada orang perorang, masyarakat maupun golongan spaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari".

Dan Amrullah Ahmad³⁰ mendefinisikan dakwah dengan segala macam usaha yang dilakukan oleh seorang muslim atau lebih untuk merangsang orang lain agar memahami, meyakini dan kemudian menghayati ajaran Islam sebagaimana pedoman hidup dan kehidupan.

Jelaslah bahwa dakwah itu merupakan usaha yang dilakukan oleh da'i untuk melakukan perubahan dari situasi yang tidak diridloi Allah kepada situasi yang diridloi Allah, yaitu mencegah yang munkar dan menegakkan yang ma'ruf.

²⁹A. Syamsuri Sidiq, Dakwah Dalam Teknik Berkhutbah, Al-Ma'arif, Bandung, 1992, hal. 8.

³⁰Amrullah Ahmad, Dakwah Islam dan Transformasi Budaya, dalam Amrullah Ahmad, ed., Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, Yogyakarta, 1985, 12.

B. FUNGSI DAN TUJUAN DAKWAH

Aktivitas dakwah terselenggara dalam rangka mengakkan kebenaran, yaitu mengajak orang yang belum masuk Islam untuk menerima Islam, melakukan amar ma'ruf, yaitu perbaikan-perbaikan dalam pembangunan masyarakat dan nahi munkar untuk menolak dan meninggalkan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Proses penyelenggaraan dakwah ini terdiri berbagai aktivitas, dan dilakukan dalam rangka mencapai nilai tertentu. Nilai tertentu inilah yang disebut dengan tujuan. Tujuan utama dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang ridlai oleh Allah swt.

Menurut Abdul Kadir Musyi³¹ mengemukakan bahwa tujuan dakwah itu ada tiga yang terpenting, yaitu :

1. Mengajak manusia seluruhnya agar menyembah Allah swt. tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu dan tidak pula bertuhan selain Allah. Firman Allah swt :

واعبدوا الله ولا تشركوا به شيئاً

³¹Abdul Kadir Musyi, Metode Diskusi Dalam Dakwah, Al-Ikhlâs, Surabaya, #7, hal, 19

Artinya :

"Sembahlah Allah, janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu".

2. Mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah, menjaga agar supaya amal perbuatannya jangan bertentangan dengan iman. Firman Allah swt :

وَمَا أُحْزَرُوا إِلَّا يَعْبُدُوا اللَّهَ خَالِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya :

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatannya".

3. Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya. Firman Allah swt :

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Artinya :

"...Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah swt, maka mereka itu adalah orang-orang kafir".

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya :

"...Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah swt, maka mereka itu adalah orang-orang dholim".

وَهَٰؤُلَاءِ لَمْ يَحْكُمُوا بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ

Artinya :

"...Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah swt, maka mereka itu adalah orang-orang fasik".

Dengan demikian, tujuan utama dakwah adalah terwujudnya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam semua lapangan kehidupan yang menjadi tujuan ideal.

C. UNSUR-UNSUR DAKWAH

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen-komponen dakwah yang saling terkait satu sama lain, sehingga komponen yang satu tidak berhasil, menyebabkan komponen yang lain tidak berfungsi.

Menurut Bambang Sugito³², bahwa unsur-unsur dakwah itu adalah hal-hal yang menunjang atau yang termasuk untuk terselenggarakannya dakwah. Adapun

³²Bambang Sugito, TH., Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit, Aneka, Solo, 19, hal. 23.

unsur-unsur dakwah meliputi :

1. Subyek Dakwah

Yang dimaksud dengan subyek dakwah adalah orang yang menyampaikan. Orang ini disebut sebagai da'i atau muballigh.

Adapun subyek dakwah menurut Bambang Sugito³³ adalah individu dari sekelompok orang yang telah mengetahui dan meyakini ajaran Islam. Kemudian orang tersebut menyampaikan atau memberitahukan serta menunjukkan sesuatu ajaran yang telah dimiliki itu (Islam, red.) kepada manusia individu atau kelompok lain sehingga dengan adanya subyek dakwah ini ajaran Islam akan lebih berkembang dan meluas untuk dijadikan pedoman dan tuntunan hidup.

Sedangkan menurut Hamzah Ya'kub³⁴ bahwa subyek dakwah itu adalah seorang muslim yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik, atau disebut dengan juru dakwah atau da'i.

Dengan mencermati pemikiran Bambang Sugito diatas dapat diketahui, bahwa yang menjadi subyek dakwah adalah setiap muslim yang tidak hanya terbatas

³³ Ibid, hal. 23.

³⁴ Hamzah Ya'kub, Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership, C. Diponegoro, Bandung, 1992, hal. 36.

pada orang laki-laki tapi juga melibatkan kaum an-nisa'. Disamping itu, keterlibatan ini tidak hanya satu profesi, kiai misalnya, akan tetapi melibatkan berbagai profesi, yaitu guru, tani, buruh dalang dan sebagainya asalkan mereka itu mempunyai etiket untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain berdasarkan kemampuan dan bidangnya masing-masing, maka sebagaimana dalam dasar dan kewajiban dakwah orang tersebut termasuk sebagai subyek dakwah.³⁵

Walaupun da'i tidaklah terbatas, tapi persyaratan-persyaratan sebagai da'i harus terpenuhi. Persyaratan yang dimiliki oleh seorang da'i seperti yang diungkapkan oleh Masdar Helmy³⁶ adalah sebagai berikut :

1. Menguasai tentang isi al-Qur'an dan sunnah Raulullah saw serta hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam.
2. Mengetahui bahkan sebaiknya menguasai ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugas dakwah seperti Ilmu Sejarah, Perbandingan Agama, Ilmu Jiwa, Ilmu Sosial, Bahasa Arab dan sebagainya.

Dan perlunya faktor da'i sebagai subyek dakwah

³⁵Bambang Sugito, TH., Op. Cit., hal. 24.

³⁶Masdar Helmy, Problematisa Dakwah Islam dan Pedoman Muballigh, Cet. I, CV. Toha Putra, Semarang, 19, hal.

telah dijelaskan oleh Allah swt dalam Surat Ali Imron ayat 104 yang bunyinya sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

"Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung".³⁷

2. Obyek Dakwah

Obyek artinya yang dituju, menjadi sasaran (sebagai komunikan) dakwah. Orang ini juga disebut sebagai mad'u.³⁸

Menurut Imam Sayuthi Farid, dalam bukunya *Pengantar Ilmu Dakwah* mengemukakan bahwa :

Obyek dakwah adalah sekalian manusia. Oleh karena itu maka masalah manusia (masyarakat) ini harus dipelajari dengan sebaik-baiknya, sebelum kita menghadapi masyarakat atau seseorang yang mnenjadi sasaran dakwah, kita harus mempelajari betul kondisi keadaanya.³⁹

³⁷Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, Pelita III, Jakarta, hal. 93.

³⁸Bambang Sugito, Op. Cit., hal. 24.

³⁹Imam Sayuthi Farid, Pengantar Ilmu Dakwah, Biro Penerbitan Fakualtas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel, 1988, hal. 54

Obyek dakwah yang dimaksud adalah setiap manusia baik dalam bentuk individu atau kelompok dan tidak terikat akan bentuk hidup dan kehidupan mereka seperti buruh, petani, pegawai, pedagang dan sebagainya serta tak terbatas pada laki-laki dan perempuan saja, kaya miskin saja. Selama mereka itu masih ada yang belum menjalankan atau mengamalkan dari ajaran-ajaran Islam, maka mereka itu menjadi obyek dakwah.⁴⁰

Sedang Masdar Helmy memandang obyek dakwah dengan lebih luas, bahwa yang menjadi sasaran atau penerima dakwah Islam di Indonesia adalah seluruh rakyat dari sabang sampai merauke.⁴¹

Jadi sasaran yang dituju disesuaikan dengan heterogenitas obyek yang dihadapi, karena latar belakang ini sangat menentukan keberhasilan dakwah, seperti pendidikannya, lingkungannya serta keyakinan dan kepercayaannya⁴² untuk menuju kesuksesan dakwah, yakni dalam arti materi dakwah bisa diterima dengan baik oleh obyek dakwah.⁴³

⁴⁰Bambang Sugito, TH., *Op. Cit*, hal. 24.

⁴¹Masdar Helmy, *Op. Cit*, 34.

⁴²Bambang Sugito, *Op. Cit.*, hal. 24.

⁴³Imam Sayuthi Farid, *Op. Cit*, hal. 57.

3. Materi Dakwah

Yang dimaksud dengan materi dakwah ini adalah bahan-bahan yang disampaikan. Dan bahan-bahan yang dimaksud adalah ajaran Islam, baik dari al-Qur'an dan al-Hadits.⁴⁴

Prof. A. Hasymi⁴⁵ mengatakan bahwa dakwah Islamiyah tidak dapat disangkal lagi yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Sebab kalau sudah berpedoman pada yang lain, maka dakwah itu bukan dakwah Islamiyah lagi.

Isi ajaran al-Qur'an sebagai sumber materi dakwah terdiri dari ajaran tauhid, yaitu doktrin tentang kepercayaan kepada Allah swt., janji dan ancaman, ibadah, jalan dan cara mencapai kebahagiaan dan yang terakhir cerita-cerita atau sejarah umat manusia sebelum Nabi Muhammad saw.

Sedang as-Sunnah sebagai sumber materi dakwah Islamiyah yaitu bersumber dari Rasulullah saw. Kedudukan as-Sunnah ini berfungsi sebagai penjelasan terhadap al-Qur'an.⁴⁶ Sehingga Allah memerintahkan kaum muslimin untuk menta'ati ajakannya dan meninggalkan apa yang dilarangnya, sebagai pegangan hidup dalam kehidu-

⁴⁴Bambang Sugito, *Op. Cit.*, hal. 25.

⁴⁵Imam Sayuthi Farid, *Op. Cit.*, hal. 58.

⁴⁶Imam Sayuthi Farid, *Op. Cit.*, hal. 58.

pan ini. Allah berfirman dalam Surat Al-Hasr ayat 7 sebagai berikut :

وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنَ الرُّسُولِ فَخُذْهُ وَمَنْعَظَكُمْ عَنْهُ فَأَنْتَهُوَ

Artinya :

"Apa yang diberikan rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah".⁴⁷

Dalam ayat lain dijelaskan :

Artinya :

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ
حَاجَّتْ عَلَيْكُمْ مَا صَحَلْتُمْ وَإِنْ تَطِيعُوا تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى
الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ.

"Katakanlah: Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan jika kamu berpaling sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa-apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu dapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat) Allah yang terang".⁴⁸ < An-nur ayat 54 >.

⁴⁷Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 916.

⁴⁸*Ibid.*, hal. 553.



Selain sumber yang dua tadi, ada sumber lain berupa ijtihad, pekerjaan yang mempergunakan kesanggupan rohaniah untuk mengeluarkan syara', menyusun suatu pendapat dari suatu masalah berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah saw. Dan orang yang melakukan ijtihad ini dinamakan mujtahid, dan persoalan yang dipertimbangkan disebut mujtahid fihi.⁴⁹

Dengan demikian, dari gambaran diatas bahwa materi pokok dakwah Islamiyah adalah terdiri dari :

1. Al-Qur'an.
2. As-Sunnah Rasulullah saw.
3. Hasil-hasil pemikiran yang berdasarkan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah saw.

Sedang Hamzah Ya'kub⁵⁰ memperinci pokok-pokok materi dakwah Islam sebagai berikut :

1. Akidah islam, tauhid dan keimanan.
2. Pembentukan pribadi yang sempurna.
3. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
4. Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akherat.

Dengan demikian, sumber materi dakwah Islamiyah adalah sumber fundamental ajaran Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.

⁴⁹Nazaruddin Razak, Dienul Islam, Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hal. 106.

⁵⁰Hamzah Ya'kub, Op. Cit., hal. 73.

4. Metode Dakwah

Berbicara tentang metode dakwah tidak lepas dari suatu pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh seorang da'i. Dengan metode yang dipergunakan, akan menentukan keberhasilan materi yang akan disampaikan. Disamping itu, langkah-langkah yang akan dilakukan oleh seorang da'i, juga tergantung dari metode yang digunakan. Dengan metode inilah pelaksanaan-pelaksanaan dakwah bisa berarti bagi perkembangan ajaran Islam kepada masyarakat.

Metode dakwah ini adalah suatu sistem atau cara-cara memanggil atau mengajak manusia kepada Islam untuk patuh kepada Allah swt dan Rasul-Nya, baik ia merupakan individu ataupun kelompok masyarakat.⁵¹

Mengenai sistem atau cara-cara yang termaktub diatas, Allah memberikan gambaran dalam firman-Nya yang berkaitan dengan bagaimana cara pelaksanaan dakwah Islamiyah yang benar dalam Suran An-Nahl Ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْهُدَىٰ وَالْإِزَّةِ الْحَسَنَةِ
Artinya :

"Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik".⁵²

⁵¹Nazaruddin Razak, *Op. Cit*, hal. 60

⁵²Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 421.

Bentuk-bentuk metode dakwah ini sesuai dengan berbagai aspek pandang masing-masing ilmuwan. Adapun bentuk metode dakwah seperti yang diungkapkan oleh Bambang Sugito⁵³ yaitu berupa :

1. Metode dakwah billisan, yaitu berdakwah dengan memberikan ceramah, pengajian, penyuluhan atau dengan berdialog (wawancara) dan sebagainya.
2. Metode dakwah bi-amal, yaitu berdakwah dengan acara tingkah laku atau perbuatan, baik ayang berhubungan dengan budi pekerti, norma ataupun harta benda.

Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut dari beberapa cara yang dilakukan yang disesuaikan berdasarkan nash al-Qur'an atau ayat yang mendasarinya, bukanlah sekedar berbicara tentang metode dakwah, bahkan lebih dari itu. Imam Sayuthi Farid⁵⁴ menegaskan bahwa ayat tersebut merupakan dasar serta landasan dakwah pada umumnya. Hikmah, mauizah hasanah, mujadalah billati hiya ahsan, bukanlah hanya sekedar metode dakwah, tetapi mengandung prinsip-prinsip dakwah itu sendiri.

⁵³Bambang Sugito, *Op. Cit*, hal. 26.

⁵⁴Imam Sayuthi Farid, *Op. Cit*, hal. 69.

5. Media Dakwah

Yang menjadi media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide atau materi dakwah dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitet.⁵⁵

Dalam hubungannya dengan media, Bambang Sugito⁵⁶ mengemukakan pembagian media menurut sifatnya sebagai berikut :

1. Media cetak, yaitu harian, majalah, brosur, pamflet, buku dan sebagainya.
2. Media auditif, yaitu alat yang bisa didengar seperti radio, piringan hitam, tape recorder, dan televisi.
3. Media visual, yaitu alat yang dapat dilihat seperti film, foto, lukisan, foster, papan pengumuman dan semacamnya.
4. Media audio-visual, yaitu suatu media yang dapat dilihat dan didengar seperti sandiwara, pertemuan dan wayang.

Sementara itu, menurut Hamzah Ya'kub⁵⁷, media dakwah pada dasarnya dapat digolongkan menjadi lima yaitu :

⁵⁵Hamzah Ya'kub, *Op. Cit*, hal. 47.

⁵⁶Bambang Sugito, *Op. Cit*, hal. 27.

⁵⁷Hamzah Ya'kub, *Op. Cit*, hal. 42-43.

1. Lisan; termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato-pidato, tadio, ramah-tamah dalam anjongsana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, yang semuanya dilakukan dengan lisan atau bersuara.
2. Tulisan; dakwah yang dilakukan dengan perantaraan tulisan. Misalnya, buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamflet, pengumuman-pengumuman, spanduk-spanduk dan sebagainya. Dai' yang spesial dibidang ini harus menguasai jurnalistik, yaitu kepandaian mengarang atau menulis.
3. Lukisan; yakni gambar-gambar, hasil seni lukis, foto, film cerita, dan sebagainya. Bentuk terlukis ini banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang akan disampaikan kepada orang lain, misalnya komik bergambar yang dewasa ini sangat disenangi anak-anak.
4. Audio-visual; yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran, bentuk ini dilaksanakan dalam televisi, ketoprak, wayang dan lain sebagainya.
5. Akhlak; yaitu suatu cara penyampaian langsung dalam

perbuatan yang nyata, seperti menziarahi orang yang sakit, kebersihan dan sebagainya.

Dari keseluruhan bentuk media tersebut merupakan saluran-saluran yang dipergunakan dalam proses pengoperasian lambang-lambang yang menghubungkan ide atau materi dakwah dengan ummat, sehingga tujuan dalam pengoperan lambang-lambang itu bisa mendukung tercapainya tujuan dakwah. Tapi situasi dan kondisi sangat menentukan dalam penyesuaian media yang akan digunakan seorang da'i, karena sangat menyangkut efektifitas dan efisiensi media yang digunakan tersebut.

D. ARTI DAN FUNGSI ULAMA SEBAGAI SUBYEK DAKWAH

Ulama sebagai salah satu komponen dakwah yaitu subyek dakwah berasal dari bahasa Arab dan bentuk jama' dari kata tunggal 'alim, yang artinya orang yang mengerti, orang yang berilmu atau orang yang memiliki ilmu pengetahuan.⁵⁸

Sedangkan ulama secara definitif seperti yang dikemukakan oleh Umar Hasyim⁵⁹ yaitu sebagai berikut :

⁵⁸Syukri Gozali, Hasil-hasil Rakernas Majlis Ulama dan Pembangunan, Sekretariat MUI, Jakarta, 1982, hal. 204.

⁵⁹Umar Hasyim, Mencari Ulama Pewaris Nabi, Bina Ilmu, Cet. II, Surabaya, 1983, hal. 14.

Ulama atau alim ulama diartikan untuk orang yang ahli di dalam agama Islam, yakni orang yang mendalam ilmunya dan pengetahuannya tentang agama Islam, seperti ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqh, bahasa arab termasuk alat-alatnya yang disebut pramasastra seperti ilmu shorof, nahwu, ma'ani, bayan, badi', balaghah dan sebagainya.

Dan menurut Rosihan Anwar⁶⁰ ulama didefinisikan sebagai berikut :

Ulama adalah orang-orang yang berpengetahuan dalam soal agama, yang antara lain ahli dalam hukum syari'at, faham fiqh dan faham tasawwuf, tergantung dari bidang spesialisasi yang disukainya atau yang dipilinya.

Ulama secara konseptual, setidaknya-tidaknya bukanlah kelas kependetaan, yaitu kelas yang memiliki otoritas keagamaan, dan bisa menciptakan ritus-ritus baru dan memiliki hak-hak eksklusif untuk memimpin upacara-upacara keagamaan. Menurut Dawam Raharjo⁶¹, ulama memang bisa menjadi kelas sosial tersendiri dalam suatu masyarakat Islam, tetapi status kelas itu tidak ada dasar-dasar keagamaan yang bersifat doktriner. Bahkan kelas ulama bisa lenyap dari suatu masyarakat Islam tanpa masyarakat Islam itu sendiri lenyap.

⁶⁰ Ibid, hal. 15.

⁶¹ M. Dawam Raharjo, Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa - Risalah Cendikiawan Muslim, Mizan, Bandung, 1993, hal. 186.

Dengan demikian, otoritas ulama itu adalah karena ilmu, akhlaknya, dan peranan yang secara lebih khusus mengajarkan atau menyebarkan agama Islam. Kualitas individu ulama melebihi masyarakat dan keterampilannya untuk melakukan fungsi sosial agama adalah demikian penting bagi pencapaian kekuatan dan pengaruh yang ditanamkan pada masyarakat.

Ulama sebagai subyek dakwah merupakan panutan masyarakat, sehingga apabila seorang ulama melakukan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dikatakan, atau tidak konsekuen menjalankan apa yang dikatakannya maka masyarakat akan menggugurkan pengakuannya atas keulamaan orang tersebut. Hal ini Allah berfirman dalam Q.S. Ash Shaff ayat 3 yang bunyinya :

كَبُرَ حُفَّتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تُقُولُوا حَالًا تَفْعَلُونَ

Artinya :

"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat".⁶²

⁶²Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op. Cit., hal. 928.

Dalam perspektif dakwah, ulama sebagai subyek dakwah merupakan komponen yang terpenting dalam keberhasilan yang dicapai dalam dakwah Islamiyah, karena ulama adalah orang yang menguasai keilmuan agama Islam dalam melayani setiap penduduk dalam masyarakat yang terpencil sekalipun. Selain pelayanan keagamaan yang bersifat rutin, ia juga menyediakan sarana keagamaan, memimpin upacara keagamaan, menyelesaikan perselisihan di bidang hukum dan pertikaian lainya serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah spritual dan keagamaan.⁶³

Tugas yang diemban para ulama adalah meneruskan misi dan perjuangan para nabi dalam menyampaikan agama Allah kepada umat manusia. Para ulama adalah orang yang menekuni keseluruhan ajaran-ajaran Islam, mela-kukan interpretasi dan mensistemasikannya, kemudian menyam-pai-kannya kepada masyarakat. Sehingga "ulama" di sini bukan hanya para ahli agama yang menguasai ilmu fiqh dan ilmu-ilmu keislaman tradisional, tetapi juga ahli ilmu pada umumnya, sepanjang mereka menjiwai ilmunya dengan pesan-pesan al-Qur'an dan as-Sunnah Rasul.⁶⁴

Sementara itu, yang diwarisi oleh para ulama itu bukanlah statusnya, melainkan risalahnya. Dan Umar Hasyim⁶⁵ memandang ulama sebagai pembela kepentingan masyarakat dan mewarisi ortodoksi Islam, dengan menyitir sebuah hadits, yaitu :

⁶³Dawam Raharjo, *Op. Cit.*, hal. 186.

⁶⁴Dawam Raharjo, *Op. Cit.*, hal. 467.

⁶⁵Umar Hasyim, *Op. Cit.*, hal. 16.

الْعُلَمَاءُ مَصَابِيغُ الْأَرْضِ، وَخُلَفَاءُ الْأَنْبِيَاءِ وَوَرَثَتِي

وَوَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ رَوَاهُ ابْنُ عَدَى

Artinya :

"Para ulama itu adalah sebagai pelita (suluh, obor) dipermukaan bumi ini, sebagai pengganti-pengganti para nabi dan sebagai waris saya dan sebagai pewaris para nabi (H.R. Ibnu 'Ady dari Saidina Ali r.a)".

Untuk dapat menjalankan perannya dalam meneruskan risalah nabi, ulama selalu mengacu kepada empat ciri-ciri nabi yaitu, pertama; shiddiq, jujur dan benar, yaitu berusaha menegakkan kebenaran dengan keyakinan yang teguh, Kedua; amanah, yaitu dapat dipercaya dan diandalkan dalam mengemban risalah, ketiga; tabligh, yaitu melakukan komunikasi dan menyampaikan pesan-pesan agama kepada manusia dan keempat; fathonah, yaitu cerdas cendikia, dan bijaksana dalam menghadapi persoalan dan situasi yang dihadapi.⁶⁶

Yang jelas, jalur yang ditempuh para ulama dalam menancapkan kesadaran terhadap ummat manusia, sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang mengitarinya. Sehingga fatwa-fatwanya selalu membawa pengaruh terhadap para pengikutnya. Dan perubahan yang dimobilisasi oleh para ulama mempunyai relevansi dan

⁶⁶ Dawam Rahmat, *Op. Cit.*, h. 11.

pembangunan umat manusia, terutama dalam bidang mental spritual. Hal ini seperti yang dikatakan Fachri Ali⁶⁷ dalam bukunya, bahwa :

"...nyata terlihat bahwa di dalam beberapa hal mengenai hukum, ulama lebih berhasil. Mereka bisa menciptakan, membentuk individu-individu untuk melaksanakan hukum, dengan disertai 'sence of belonging' yang besar dalam jiwa penganutnya. Bukan itu saja, tetapi bahkan individu-individu tersebut pada akhirnya merupakan subyek dalam mendukung terlaksananya tata hukum yang dianut secara sadar dan penuh tanggungjawab".

Sementara itu, K.H.M. Syukri Ghozali⁶⁸ mengungkapkan bahwa peran yang dimainkan oleh ulama dalam orde pembangunan ini adalah sebagai berikut :

1. Mempertebal dan memperkokoh iman umat Islam. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan aqidah umat dari segala bahaya atau pengaruh yang datang dari bangsa lain, terutama bahaya laten komunis yang senantiasa ingin mengalihkan aqidah umat Islam.
2. Meningkatkan tata kehidupan umat Islam, dalam arti meningkatkan kesadaran umat dalam bidang fisik, mental spritual demi kebaikan umat di masa mendatang dan untuk menumbuh kembangkan semangat kerja umat dan bersungguh-sungguh memperbaiki dan

⁶⁷Fachri Ali, Agama, Islam dan Pembangunan, PLPM, 1985, hal. 123.

⁶⁸Sukri Ghozali, Op. Cit., hal. 178.

Meningkatkan taraf hidupnya sehingga kebodohan dan kemiskinan dan keterbelakangan sebagai warisan feodal akan terkikis.

E. ARTI DAN PANDANGAN ISLAM TERHADAP ETOS KERJA.

Setelah berbicara tentang etos kerja pada umumnya, kini mengarah kepada etos kerja menurut islam. Etos kerja menurut islam adalah akhlakul karimah (akhlaq yang terpuji), sebab etos pada dasarnya nilai - nilai yang di pancarkan, membentuk suatu sikap, memberi keadaan secara positif baik kepada pihak lain.

sehingga timbulnya suatu keyakinan / kepercayaan yang mengarahkan seseorang pada tindak laku yang baik. Hal ini, dibuktikan oleh islam, bahwa ajaran islam menasehatkan bagi mereka orang - orang yang beriman agar beramal sholeh, taat pada kebenaran dan menetapi kesabaran.

Firman allah dalam al- qur'an, surat Al Ashr.

العصر ان الانسان لفر خسر الا الذين امنوا

وعملوا الصالحات وتوقوا بالحف ودوا صوابا بالصبر

" demi masa, sesungguhnya manusia itu benar - benar dalam keadaan merugi, kecuali bagi orang - orang yang beriman dan melakukan amal sholeh dan nasehat - menasehati supaya melakukan kebenaran dan juga melakukan kesabaran "

Dari perwujudan ayat - ayat AL-Ashr, yang mana di dalam ayat - ayat itu disamping sebagai peringatan bagi manusia (untuk bekerja) supaya menggunakan waktunya dengan sebaik - sebaiknya. Bahkan lebih dari menurut pengertian ayat - ayat Al-ashr memiliki pengertian disiplin yang sangat luas, karena meliputi aspek berbagai kehidupan baik amal sholeh secara horisontal (sesama manusia) maupun hubungan secara bertikal (hubungan manusia dengan Kholiqnya).

Etos berasal dari bahasa Inggris yang berarti jiwa atau watak kebudayaan suatu masyarakat yang biasanya dipancarkan keluar, sehingga memberi keadaan secara positif atau negatif kepada orang luar.⁷⁰ Dan kerja adalah pergerakan tenaga (baik pekerjaan jasmani maupun rohani) yang dilakukan untuk menyelenggarakan proses produksi.⁷¹

Fungsi etos kerja adalah sebagai sumber motivasi seseorang dalam perbuatannya. Dan motivasi kerja tersebut mendorong seseorang dalam bekerja untuk membentuk kepuasan yang didapatkan melalui tingkat upah yang relatif tinggi yang diharapkan akan dapat meningkatkan produktifitas.

Menurut Geertz⁷², etos di sini merupakan sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipersoalkan yang dipancarkan hidup, dengan sistem evaluasi terhadap sebelumnya. Di sinilah para tenaga kerja menilai bagaimana melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan kemajuan.

⁷⁰Ensiklopedi Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 974.

⁷¹*Ibid.*, hal. 1756.

⁷²Taufik Abdullah, *Op. Cit.*, hal. 3.

Tenaga kerja sebagai faktor produksi sangat membutuhkan keberhasilan industri yang dikembangkan. Dan dengan tenaga kerja, apa yang terdapat pada alam diproduksi, dari suatu kemampuan produksi menjadi hasil-hasil pertanian dan menambah produksi barang-barang dan jasa dalam industri merupakan sumber kekayaan bangsa.⁷³

Menurut Adam Smith⁷⁴, bahwa tenaga kerja itu adalah satu-satunya faktor produksi. Karena dengan tenaga kerja, manusia merubah apa yang terdapat pada alam, dari suatu kemampuan produksi menjadi hasil-hasil pertanian dan menambah produksi barang-barang dan jasa-jasa dalam industri yang merupakan sumber kekayaan bangsa.

Tenaga kerja ini menurut Bani Sadr⁷⁵ adalah elemen yang esensial dan merupakan sunnah nabi. Dan lebih lanjut ia mengatakan tentang pandangan Islam terhadap tenaga kerja bahwa :

⁷³Thohir Abdul Muhsin Sulaiman, Menanggulangi Krisis Ekonomi Secara Islam di Indonesia, di Indonesia-kan oleh Anshori Umar Sitanggal, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1985, hal. 102.

⁷⁴Ibid, hal. 102.

⁷⁵Bani Sadr, Buruh, Kerja dan Islam, Salahuddin Press, Cet. I, 1985, hal. 6.

"Dalam Islam kerja adalah ibadah kepada Tuhan, sama dengan shalat. Seseorang yang bekerja akan bermental murni, dan yang tidak bekerja langsung akan kehilangan kontaknya dengan realitas, konsekuensi berikutnya, kemampuan mentalnya akan kurang bermanfaat".⁷⁶

Sehingga dalam perspektif Islam, nilai tenaga kerja ini begitu agungnya dihadapan Allah. Dan cara memperoleh rizki ini adalah dengan jalan bekerja (berusaha), dan bekerja merupakan keharusan bagi setiap orang untuk memenuhi segala kebutuhannya. Dan keharusan ini diperintahkan Allah dalam firman-Nya yang bunyinya adalah sebagai berikut :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسِرَی اللّٰهِ عَمَلِكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَرُّهُ وَنَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya :

Dan katakanlah: "bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata lalu diberikannya kepada kamu apa yang kamu kerjakan."⁷⁷ (ATTaubah: 109).

Dan firman Allah dalam surat yang lain adalah :

⁷⁶ *Ibid*, hal. 22.

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 298.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا
 مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :

Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.⁷⁸ < AL-Jumu'ah , 10 >

Kerja bukan saja sebagai suatu keharusan demi kelanjutan hidup, sekedar memenuhi hidup tetapi suatu panggilan tugas suci. Pensucian kerja --atau perlakuan terhadap kerja sebagai suatu usaha keagamaan yang akan menjamin kepastian dalam diri dan akan keselamatan-- menurut Marx Weber⁷⁹ adalah askese duniawi artinya intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja-kerja sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia yang terpilih.

Dan seperti yang diungkapkan oleh Kiai Mushonef yang berkaitan dengan waktu dan pekerjaan yang baik menyatakan bahwa :

⁷⁸ Ibid, hal. 933.

⁷⁹ Taufik Abdullah, Op. Cit, hal. 9.

"Tetapkanlah dengan menggunakan waktunya dengan pekerjaan ibadah, sehingga tak terlewatkan dari waktu antara siang dan malam kecuali kamu mempunyai pekerjaan kebaikan yang dihabiskan di dalam waktu itu. Dan apabila sudah mampu berbuat yang demikian, maka terlihatlah berkas-berkas waktu dalam usia yang berfaedah".⁸⁰

Dalam Islam, konsep disiplin kerja telah diterangkan Rasulullah saw dalam sebuah hadits yang berbunyi :

إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ حَيَاتِكَ قَبْلَ حَوْتِكَ وَهَمَمَتِكَ قَبْلَ سُقْمِكَ وَفَرَاغِكَ قَبْلَ تَنَفُّلِكَ وَتَبَاعَبِكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ

Artinya :

"Jagalah lima perkara sebelum datang perkara yang lima; jagalah waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, jagalah waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, jagalah waktu kayamu sebelum waktu miskinmu, jagalah waktu longgarmu sebelum datang waktu sibukmu, dan jagalah waktu hidupmu sebelum datang waktu matimu".⁸¹

Hadits tersebut memberikan suatu penjelasan bahwa umat Islam harus selalu disiplin waktu, dengan

⁸⁰Kiai H. Anshori Ahmad, Risalatul Mu'awwanah, Menara Kudus, magelang, Jilid I, hal. 74.

⁸¹Ny. H. Hadijah Salim, Terjemah Mukhtarul Ahadits, PT. al-Ma'arif, Bandung, cet. IV. 1985, hal 123.

menggunakan waktu dalam berbagai aktivitas yang positif. Karena orang yang tidak disiplin dalam berbagai aktivitas akan membawa kepada dampak yang negatif, yaitu munculnya penyakit pemalas. Sehingga Rasulullah saw selalu menganjurkan umatnya untuk selalu berdoa' agar dijauhkan terhadap penyakit malas tersebut. Rasulullah saw bersabda :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ اللَّهُمَّ
إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْكَسَلِ وَالْجَبَنِ وَالْهَرَمِ وَالْجَنَنِ وَأَعُوذُ بِكَ
مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَفِيهِ الْوَيْ
وَعَلَبَةُ الرِّجَالِ .

Artinaya :

"Dari Anas ra. berkata, Rasulullah saw selalu berdoa dengan membaca; Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan malas, penakut, tua, bakhil, kikir dan berlindung kepada-Mu dari godaan hidup dan ujian mati, dan keberatan hutang dan ejekan orang-orang".⁸²

Penghargaan Islam terhadap kerja tercermin juga pada sistem kepemilikan. Apa yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah. Tetapi kesemuanya itu merupakan sumber rizki yang terbuka bagi manusia yang

⁸²Salim Bahresyi, Terjemahan Riyadus Sholihin, Al-Ma'arif, Bandung, 1995, Jilid II, hal. 368.

Bekerja untuk mengelolah dan memperdagangkan. Dari isyarat tersebut, maka sejauh manakah keaktifan bekerja dan berusaha dapat menyesuaikan bakat dan fasilitas yang ada, salah satu medan yang menunggu profesi dan bakat mereka adalah usaha industri kerajinan sayangan (kerajinan tangan).

Seperti yang di kemukakan oleh Rosulullah Saw :

عن رفاع بن رافع رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم سئل : اي المكسب الطيب ؟ قال " عمل الرجل بيده

Artinya :

Dari Rifa' bin Rafi' R.a : " bahwasannya nabi

ditanya : ' pencarian apakah yang paling baik " beliau menjawab ialah orang yang bekerja dengan tangannya, dan tiap - tiap jual beli yang bersih, Diriwayatkan oleh Albazaar dan disahkan oleh Hakim

Bani sadar dalam bukunya, : Buruh, Kerja dan Islam mengatakan :

Dalam islam adalah kerja adalah ibadah kepada allah, sama dengan sholat. Seseorang yang akan bekerja akan bermental murni dan yang tidak bekerja akan kehilangan kontak dengan realitas, konsekwensi berikutnya, kemampuan mentalnya akan kurang bermanfaat.⁸³

Dengan adanya bekerja dan melakukan etos kerja dengan baik maka timbul rasa percaya diri terutama dia bertam- bah akan percaya kepada keyakinan dalam beragama.

Akibat dari melakukan hal itu semua maka akan ada dapat positifnya, yaitu :

1. Lebih Menambah Rasa Bertaqwah Kepada Allah.

Dengan usaha bekerja yang di lakukan maka dapat lah mencapai hasil yang memenuhi kebutuhan sehari - hari agar kita mencapai ketenangan, karena adanya rasa taqwa dan berserah diri kepada allah terhadap apa yang dikerjakan dan diusahakannya.

hari, yang didasarakkan dengan rasa ketaqwaan dan berserah diri dengan rasa qana'ah terhadap rizki yang diperoleh. Firman Allah swt. :

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya :

Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan yang keluar, dan memberinya rizki dari arah aayang tidak disangka-sangka. Dan barang siapa yang bertawakkal aatau berserah diri kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.⁸⁴

Dan Rasulullah saw bersabda :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرَزَقَ كَفَافًا قَنَهُ اللَّهُ
بِمَا آتَاهُ

Artinya :

Sungguh amat beruntung (bahagia) orang Islam (berserah diri) dan merasa cukup dengan apa yang direzikan Allah kepadanya.⁸⁵

2. Memenuhi nafkah sebagai kewajiban seorang muslim kepada keluarganya. Membelajai keluarga dengan ikhlas merupakan sadakah yang dijanjikan akan memperoleh ganjaran dari Allah swt. Hal ini terlihat

⁸⁴Departemen Agama RI, Op. Cit., hal. 945.

⁸⁵Ma'mur Daud, Terjemahan Hadits shahih Muslim, KBC KENG BOOK CENTRE, Malaysia, 1989, hal. 216.

dari hadits Rasulullah saw yang bunyinya :

إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا أَنْفَقَ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةً وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا
كَأَنَّهُ مَدَقَّةَ رَوْحٍ صَالِحٍ

Artinya :

Apabila seorang muslim memberikan nafakah kepada keluarganya karena Allah, maka pahala nafakahnya itu sama dengan sadakah.⁸⁶

3. Memenuhi hajat masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan kepada yang lainnya. Dengan demikian dalam masyarakat terjadi kegotong royongan dalam menjalani kebutuhan tolong menolong dengan sesama. Disinilah orang mukmin mendapatkan dua sisi keberuntungan, yaitu hasil materiil dan ganjaran dari Allah, dengan dilandasi niat beribadah kepada Allah swt. Hadits Rasulullah saw menerangkan bahwa :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (متفق عليه)

Artinnaya :

Setiap pekerjaan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang akan memperoleh ganjaran sesuai dengan apa yang diniatkan.⁸⁷

4. Menolak kemungkaran, yaitu mengentaskan kemiskinan

⁸⁶ *Ibid*, hal. 185.

⁸⁷ Arba'in Nawawi, Hadits Pertama, hal. 7.

yang ditimbulkan oleh akibat kemalasan. Kemasalan ini akan berdampak kepada pengangguran, dan pada akhirnya akan terjadi sifat ayang suka meminta-minta. Sikap dan sifat meminta-minta ini termasuk akhlakul mazmumah (akhlak yang tercela) dalam pandangan Islam --mungkin juga tidak hanya pada pandangan Islam, bahkan pandangan di luar Islam pun akan sama seperti halnya pandangan islam--. Untuk itu Aallah swt sangat mengancam keberadaan orang yang selalu meminta-minta ini yang dijelaskan dalam hadits Rasulullah saw yang berbunyi :

حَنْ يَسْأَلِ الشَّيْءَ وَلَهُمْ تَكْثِيرٌ فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا فَلْيَسْتَقِلَّ
أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ (رواه مسلم)

Artinya :

Siapa yang meminta-minta untuk memperbanyak kekayaan, maka tiada lain hanya memperbanyak bara api, terserah padanya akan mengurangi atau memperbanyak.¹

Perinagatan tersebut mencerminkan bahwa menolak kemungkar adalah suatu keharusan, terutama sifat-sifat ayang tercela seperti ameminta-minata. Dan ini termasuk amar ma'ruf nahi munkar.

⁸⁹Al-Hafidz Ibnu Hajar, Bulughul Maram, Al-Maktabah attijariyah Al-kubro, Bairut, hal. 134.